

Analisis RAPFISH Pada Studi Keberlanjutan Pembangunan Kawasan Wisata *Heritage* Kajoetangan di Kota Malang

¹Isnaeni Hasri Idris

Mahasiswa Program Studi S1 Sosiologi FISIP
Universitas Brawijaya
isnaenihariidris@gmail.com

²Tania Narawida

Mahasiswa Program Studi S1 Sosiologi FISIP
Universitas Brawijaya
tanianarawida90@gmail.com

³Rachma Dian Agustin

Mahasiswa Program Studi S1 Sosiologi FISIP
Universitas Brawijaya
rachmaagustin0001@gmail.com

⁴Dinda Oktaviana

Mahasiswa Program Studi S1 Sosiologi FISIP
Universitas Brawijaya
dindaoktaviana400@gmail.com

⁵Muhammad Bilal Hidayat

Mahasiswa Program Studi S1 Sosiologi FISIP
Universitas Brawijaya
bilalhidayat41@gmail.com

Keywords:

Kajoetangan, MDS,
RAPFISH,
Sustainability
Kajoetangan,
Keberlanjutan,
MDS, RAPFISH

Abstract

Kajoetangan *Heritage Tourism Village* is one of Malang City's tourist villages, providing cultural tourism and historical education during the Dutch colonial time. This Kajoetangan *Heritage Tourism Village* offers numerous potentials, including tourism that includes Dutch colonial art, local and international tourists' favorite culinary, and cultural and religious aspects. However, certain people from the local government and Pokdarwis Kajoetangan remain skeptical about establishing the Kajoetangan *Heritage Tourism Village*. Furthermore, the outbreak of the COVID-19 pandemic has resulted in a decrease in the number of tourists and the local community's income. This study aimed to analyze the sustainability aspects of the development of Kajoetangan *Heritage Tourism Village*, which is reviewed from the economic, social, ecological, legal, and institutional dimensions. The research method used was Rapid Appraisal for Fisheries (RAPFISH) with Multi-Dimensional Scaling (MDS) coordination techniques. The study also



**BRAWIJAYA JOURNAL
of SOCIAL SCIENCE**

Vol. 2, No. 2, 2023

DOI:
<https://doi.org/10.21776/ub.bjss.2023.002.02.1>

Submitted: 2022-06-09
Accepted: 2023-06-12

used questionnaires distributed to 30 respondents. The results showed that the overall sustainability index value was 54.31, with a "fairly sustainable" category. The value of the sustainability index in the ecological dimension was 59.45, the social was 57.06, the institutional legal was 56.30, and the dimension was categorized as "quite sustainable". While the economic dimension had a value of 44.39, which was categorized as "less sustainable". Based on all the sustainability analysis results, the development of Kajoetangan Heritage Tourism Village needs to pay attention to all dimensions considering that there are still obstacles to building tourist villages, such as improving coordination between managers and sustainably building tourism villages.

Abstrak

Kampung Wisata *Heritage* Kajoetangan merupakan salah satu kampung wisata di Kota Malang yang menawarkan wisata budaya dan edukasi sejarah pada masa kolonial Belanda. Kampung Wisata *Heritage* Kajoetangan ini memiliki beberapa potensi seperti wisata yang memperlihatkan arsitektur kolonial Belanda, menyediakan kuliner favorit bagi wisatawan lokal maupun mancanegara, serta unsur budaya dan religi di dalamnya. Akan tetapi, masih terdapat masyarakat yang skeptis baik dari pemerintah setempat maupun Pokdarwis Kajoetangan dalam pengembangan Kampung Wisata *Heritage* Kajoetangan. Selain itu, munculnya pandemi COVID-19 memberikan dampak terhadap menurunnya jumlah wisatawan dan pendapatan masyarakat setempat. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis aspek keberlanjutan pembangunan Kampung Wisata *Heritage* Kajoetangan yang ditinjau dari dimensi ekonomi, sosial, ekologi, hukum dan kelembagaan. Metode penelitian yang digunakan adalah *Rapid Appraisal for Fisheries* (RAPFISH) dengan teknik ordinas *Multi-Dimensional Scaling* (MDS). Penelitian ini juga menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada 30 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai indeks keberlanjutan secara keseluruhan adalah sebesar 54,31 dengan kategori "cukup berkelanjutan". Adapun nilai indeks keberlanjutan pada dimensi ekologi adalah 59,45, dimensi sosial 57,06, dan dimensi hukum kelembagaan 56,30 yang dikategorikan "cukup berkelanjutan". Sementara dimensi ekonomi memiliki nilai 44,39 yang dikategorikan "kurang berkelanjutan". Berdasarkan semua hasil analisis keberlanjutan tersebut, pengembangan Kampung Wisata *Heritage* Kajoetangan perlu memperhatikan semua dimensi mengingat masih terdapat kendala dalam membangun kampung wisata seperti meningkatkan koordinasi antara pengelola kampung wisata demi membangun kampung wisata secara berkelanjutan.

Kata kunci: Kajoetangan, Keberlanjutan, MDS, RAPFISH

1. Pendahuluan

Kegiatan wisata merupakan salah satu kegiatan yang banyak diminati oleh masyarakat. Hadirnya sektor pariwisata di Indonesia memberikan warna yang berbeda serta menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin berkunjung. Namun, kondisi pandemi mengakibatkan ruang gerak menjadi terbatas, seperti halnya kebijakan *Work from Home* (WFH) yang memaksa masyarakat untuk tidak banyak melakukan aktivitas di luar rumah guna mencegah penularan virus COVID-19. Seiring dengan kebijakan WFH tersebut memunculkan rasa jenuh sehingga banyak masyarakat memilih untuk berwisata, dimana masyarakat memilih untuk melakukan kegiatan wisata atau pergi ke tempat-tempat yang baru meskipun hanya untuk sekedar berfoto, melepas penat atau menghabiskan waktu untuk melakukan kegiatan yang dapat menyegarkan pikiran. Salah satu destinasi yang sedang ramai dibicarakan yakni kampung wisata.

Salah satu destinasi Kampung Wisata di Kota Malang yakni Kajoetangan. Kampung yang terletak di Jalan Basuki Rachmat Gang VI, Kauman, Klojen ini menjadi salah satu destinasi warisan budaya (*heritage*) di kota Malang. Pada perkembangannya wilayah Kajoetangan *Heritage* ini dulu masih berupa kampung biasa dengan bentuk bangunan kuno kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat setempat menjadi kawasan wisata. Pada masa pendudukan kolonial Belanda, Kajoetangan merupakan kawasan perdagangan dan juga sebagai jalan penghubung Malang dengan Surabaya sehingga hal ini yang mengakibatkan kawasan ini sangat strategis (Mulyadi, Fathony, & Prikasari, 2019). Setelah kawasan ini menjadi salah satu area *heritage*, perkembangan Kajoetangan semakin pesat ditambah dengan terbentuknya Kelompok Sadar Wisata Kajoetangan yang terdiri dari warga RW 9, RW 10, RW 1 dan RW 2 yang bergabung saat Pokdarwis mengalami pergantian kepengurusan.

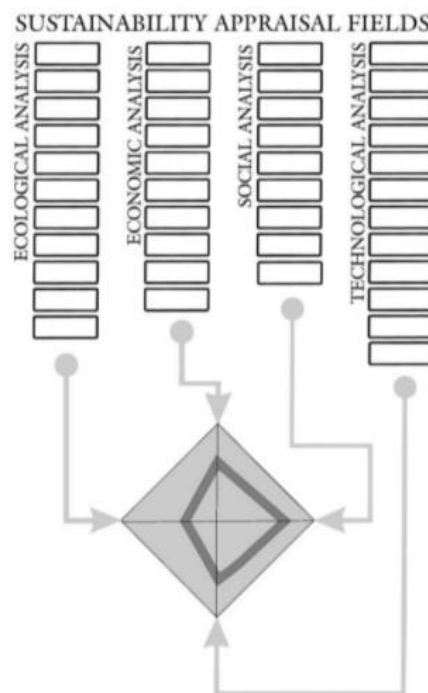
Dari awal Kampung Kajoetangan hingga munculnya kelompok sadar wisata, dibantu dengan para akademisi hingga pada tahun 2022 kampung ini mengalami peningkatan yang pesat. Namun ketika terjadinya pandemi, munculnya kebijakan PPKM membawa dampak yang signifikan terhadap pengembangan Kampung *Heritage* Kajoetangan. Mulai dari menurunnya jumlah wisatawan lokal maupun mancanegara yang datang ke Kampung Kajoetangan, berkurangnya perekonomian masyarakat ini akibat dari tidak ada pemasukan baik dari UMKM sekitar maupun dari Pokdarwis dan masih banyak dampak lainnya. Namun berdasarkan hasil observasi peneliti, terdapat kendala lain yang dialami yakni ada sebagian masyarakat yang skeptis terhadap rencana karena pembangunan wisata baik yang datangnya dari pemerintah atau yang diinisiasi oleh Pokdarwis Kajoetangan. Padahal jika dimanfaatkan dengan baik tentu Kampung ini memiliki potensi yang besar. Sehingga berdasarkan latar belakang, maka dalam analisis ini diajukan empat dimensi. Namun meski begitu, pembangunan masih terus dilakukan untuk mengarahkan Kajoetangan ini menjadi ikon besar bagi Kota Malang.

Melalui latar belakang ini, maka dalam analisis ini diajukan empat dimensi dan atribut-atributnya di dalam mengkaji keberlanjutan pembangunan Kampung *Heritage* Kajoetangan Kota Malang, diantaranya terkait keberlanjutan daya dukung ekonomi, sosial, ekologi, serta hukum dan kelembagaan di Kampung *Heritage* Kajoetangan Kota

Malang. Penelitian ini sangat berguna sebagai rekomendasi pemangku kebijakan dalam merancang warisan budaya yang ada di Kajoetangan lewat konsep *heritage*.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Rapid Appraisal for Fisheries* (RAPFISH). Rappfish merupakan sebuah metode MCA (*Multi Criteria Analysis*), yang dioperasikan dengan teknik ordinasasi (menempatkan pada urutan atribut yang terukur) menggunakan *Multidimensional Scaling* (MDS) (Muhsoni, Zainuri, & Abida, 2021). Pada awal kemunculannya metode ini digunakan untuk mengevaluasi keberlanjutan perikanan secara multidisipliner. Semula metode ini juga digunakan untuk merekomendasikan kebijakan perikanan, namun kemudian terus berkembang ke sektor lain beberapa diantaranya yakni sektor pertanian, kehutanan, pariwisata dan lain sebagainya. RAPFISH menggambarkan analisis secara cepat dan komprehensif dengan hasil berupa angka keberlanjutan sumber daya yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan untuk menentukan kebijakan yang tepat. Dengan menggunakan metode ini peneliti dapat menganalisis dan mengevaluasi mengenai keberlanjutan pembangunan yang terdapat pada Kampung Wisata *Heritage* Kajoetangan Kota Malang ditinjau dari aspek ekonomi, sosial, ekologi, serta hukum dan kelembagaan.



Gambar 1. Contoh Rappfish Dengan Diagram Layang-Layang

Sumber: Pitcher & Preikshot (2001)

Penelitian ini dilakukan melalui tujuh tahapan. Tahap pertama adalah menetapkan empat dimensi yang akan dianalisis. Keempat dimensi tersebut diantaranya ekonomi (5 atribut), sosial (5 atribut), ekologi (5 atribut), serta hukum dan kelembagaan (5 atribut). Tahap kedua adalah skoring aspek berkelanjutan pada masing-masing dimensi (pada skala 1-5). Ketiga adalah penyajian hasil skoring dalam skala ordinal

dengan analisis Multi-Dimensional Scaling (MDS). Keempat adalah menentukan posisi pengelolaan pada ordinal *bad* dan *good*. Berikutnya, kelima adalah analisis kestabilan atribut dengan *Monte Carlo Analysis*. Keenam adalah identifikasi atribut sensitif dengan *sensitivity analysis (leverage analysis)*. Identifikasi ini digunakan untuk menentukan atribut mana yang sensitif untuk mengubah ordinasi. Ketujuh adalah penggambaran skala indeks keberlanjutan dalam diagram layang-layang (Pitcher & Preikshot, 2001).

Penelitian ini dilaksanakan dengan objek Kampung *Heritage* Kajoetangan Kota Malang, Jawa Timur pada bulan Februari sampai April 2022. Metode pengumpulan data dengan menyebar kuesioner secara meluas. Kuesioner yang dibagikan menggunakan pilihan jawaban Skala likert pada lima tingkatan yang menyatakan kategori dan peringkat yang diukur. Pilihan jawaban 1 berarti sangat rendah, jawaban 2 artinya rendah, jawaban 3 berarti cukup, jawaban 4 berarti tinggi dan jawaban 5 artinya sangat tinggi. Total responden dalam penelitian ini sebanyak 30 orang responden. Responden yang mengisi kuesioner adalah masyarakat yang pernah melakukan aktivitas secara langsung dan berhubungan dengan objek penelitian ini yakni Kampung *Heritage* Kajoetangan Kota Malang. Penentuan responden ini mengikuti panduan yang menjelaskan bahwa jumlah responden untuk uji disarankan minimal 30 responden (Muhsoni, Zainuri, & Abida, 2021).

Tabel 1. Dimensi dan Atribut

Variable/ Dimensions	Good	Bad	Attribute/Atribut
Dimensi Ekonomi	5	1	<ul style="list-style-type: none"> ● Ketertarikan wisatawan ● Bantuan Non-Pemerintah ● Bantuan Pemerintah ● Peningkatan Perekonomian ● Tenaga Kerja
	5	1	
	5	1	
	5	1	
	5	1	
Dimensi Sosial	5	1	<ul style="list-style-type: none"> ● Pola komunikasi yang terjalin antar pengelola ● Keterlibatan masyarakat ● Keterlibatan pemerintah ● intensitas berkumpul pengelola dengan masyarakat ● intensitas berkumpul antar pengelola
	5	1	
	5	1	
	5	1	
	5	1	
Dimensi Ekologi	5	1	<ul style="list-style-type: none"> ● Pencegahan Kerusakan Lingkungan ● Penanganan Kerusakan Spot Sejarah ● Kepedulian terhadap pengelolaan sampah ● Intensitas pelaksanaan program kerja bakti ● Dampak curah hujan tinggi
	5	1	
	5	1	
	5	1	
	5	1	

Dimensi Hukum dan Kelembagaan	5	1	<ul style="list-style-type: none"> ● Penanganan masalah ● Kerjasama masyarakat dalam pembangunan ● Kerjasama lembaga pemerintah ● Peran Pemerintah dalam pemberdayaan ● Pengembangan pariwisata berbasis CBT
	5	1	
	5	1	
	5	1	
	5	1	

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran responden yang telah diukur dalam beberapa indikator atau atribut yang telah ditentukan. Analisis keberlanjutan pengembangan Kawasan BJBR dilakukan dengan pendekatan *Multi Dimensional Scaling* (MDS) yang disebut RAFPISH (Pitcher & Preikshot, 2001), kemudian diperkuat dengan uji Monte Carlo kemudian untuk mengetahui atribut yang paling berpengaruh sebagai tuas maka analisis Leverage dilakukan. Setiap atribut yang telah disusun dan diisi dengan kondisi data yang ada kemudian dianalisis menggunakan MDS, kemudian diperoleh indeks keberlanjutan masing-masing dimensi (Tabel 2)

Tabel 2. Indeks Status Keberlanjutan Pengelolaan

No	Nilai Indeks	Kategori Keberlanjutan
1	0-25	Tidak Berkelanjutan
2	>25-50	Kurang Berkelanjutan
3	>50-75	Cukup Berkelanjutan
4	>75-100	Sangat Berkelanjutan

Sumber: Purwaningsih & Santosa (2015)

3. Potensi Kampung Heritage Kajoetangan

Adanya Potensi Kampung *Heritage* Kajoetangan dapat menjadi dasar dalam menjadikan kawasan ini menjadi destinasi wisata. Ada potensi yang sudah secara jelas diketahui dan dimanfaatkan masyarakat untuk menguatkan label *heritage* yang disematkan pada Kampung Kajoetangan, namun menurut peneliti, masih banyak juga potensi-potensi lain yang perlu digarap, dikemas dan dipasarkan sedemikian rupa supaya lebih banyak lagi masyarakat luas yang tahu dan membuat mereka tertarik untuk datang dan mengeksplorasi Kampung *Heritage* Kajoetangan. Beberapa bentuk potensi yang ada di Kampung *Heritage* Kajoetangan antara lain:

3.1 Wisata Bangunan Kolonial

Area Kampung *Heritage* Kajoetangan mulai dari sepanjang Jalan Basuki Rahmat hingga masuk ke dalam area kampung memiliki banyak sekali bekas-bekas peninggalan kolonial dalam bentuk bangunan. Di Kampung Kajoetangan sendiri setidaknya ada 60 bangunan tua yang memiliki nilai sejarah yang berhasil diidentifikasi (Mulyadi, Fathony, & Prikasari, 2019). Ada Rumah Jamu yang terletak di Jl.A.R.Hakim II Nomor 7, RT.02. Rumah ini dibangun pada tahun 1940-an, dibangun oleh keluarga Ibu Esther. Dulu, rumah ini pernah digunakan sebagai tempat pengobatan Sinshe, pengobatan tradisional dari Tiongkok. Bisa jadi, peristiwa masa lalu itu pula yang mengilhami pemilik sekarang ini untuk berjualan aneka jamu seduh di rumah tersebut. Karena itu pula, rumah ini juga dikenal dengan Rumah Jamu. Kemudian, terdapat Rumah Rindu yang terletak di Jl.Basuki Rahmat Gang 4. Rumah yang berdiri tahun 1950 ini memiliki sejarah unik dimana pemilik rumah ini dulunya pembuat bakiak terbuat dari kayu dan setiap jalan selalu berbunyi keras. Sandal yang dibuat tersebut bermerek “Rindu” sehingga rumah ini dinamakan sebagai “Rumah Rindu”. Setiap bangunan yang ada di Kajoetangan memiliki nilai historis nya masing-masing, begitu pula dengan rumah-rumah lainnya.

1. 3.2 Wisata Kuliner

Selain menawarkan wisata bangunan yang memiliki cerita menarik dibaliknyanya, pengunjung juga dimanjakan oleh potensi wisata kuliner yang menjadi favorit baik wisatawan lokal dan mancanegara diantaranya yaitu sate rempah kelapa yang terletak di kawasan Kampung *Heritage* Kajoetangan. Sate ini berbahan dasar kelapa dan dicampur bumbu dapur lainnya seperti tepung kanji dan daging sapi. Kemudian, terdapat sate komoh yang berbahan dasar daging sandung lamur (daging sapi bagian dada yang mengandung lemak) dengan kuah santan, berikutnya ada soto babat, rawon, pecel, lodeh dan terakhir yang paling melegenda adalah Depot Es Taloen yang menjual es

campur yang terdiri dari cincau hitam, dawet, kolang-kaling, ketan hitam, nanas, blewah dan mutiara, kemudian diberi serutan susu, gula juga susu kental manis.

Selain menawarkan wisata bangunan yang memiliki cerita menarik dibaliknya, pengunjung juga dapat dimanjakan oleh potensi wisata kuliner yang menjadi favorit baik wisatawan lokal dan mancanegara diantaranya yaitu sate rempah kelapa yang terletak di kawasan Kampung *Heritage* Kajoetangan. Sate ini berbahan dasar kelapa dan dicampur bumbu dapur lainnya seperti tepung kanji dan daging sapi. Kemudian, terdapat sate komoh yang berbahan dasar daging sandung lamur (daging sapi bagian dada yang mengandung lemak) dengan kuah santan, berikutnya ada soto babat, rawon, pecel, lodeh dan terakhir yang paling melegenda adalah Depot Es Taloen yang menjual es campur yang terdiri dari cincau hitam, dawet, kolang-kaling, ketan hitam, nanas, blewah dan mutiara, kemudian diberi serutan susu, gula, serta susu kental manis.

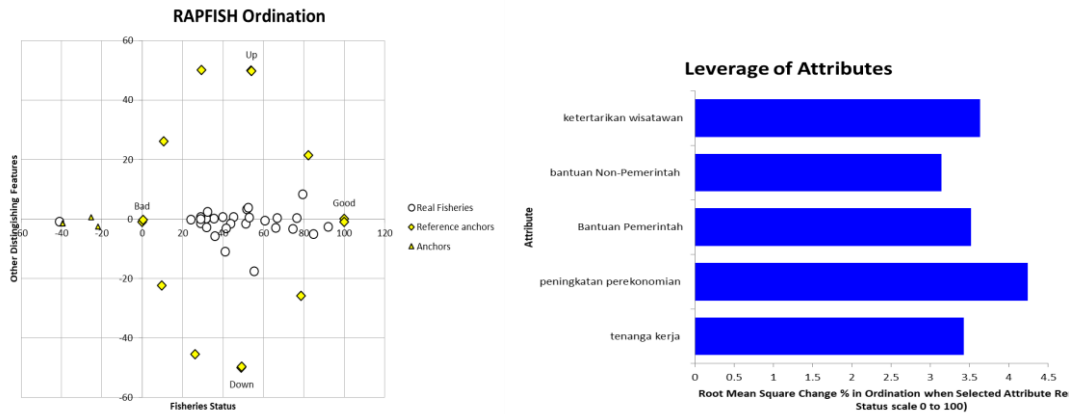
3.3 Wisata Religi

Berikutnya wisata religi, jika dilihat dari sejarah terbentuknya Kajoetangan *Heritage* ini sebelumnya ikon wisata yang ditawarkan hanya wisata religi saja. Hal ini karena adanya makam Mbah Honggo yang merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah Kampung Kajoetangan. Mbah Honggo yang merupakan salah satu penyebar agama Islam di Kota Malang dan merupakan tokoh pembuka lahan (babat alas) di Kajoetangan untuk Lomba Kampung Tematik. Namun, karena terkendala oleh ahli waris kampung tersebut akhirnya tidak bisa menjadi kampung religi. Destinasi wisata di Kajoetangan menjadi tidak hanya religi saja namun semakin bertambah banyak.

2. 4. Analisis Dimensi

4.1 Dimensi Ekonomi

Analisis RAPFISH indeks keberlanjutan pada dimensi ekonomi menghasilkan nilai sebesar 44,39. Nilai tersebut termasuk ke dalam kategori kurang berkelanjutan karena berada pada kisaran nilai indeks >25-50. Artinya pembangunan Kampung Wisata *Heritage* Kayu Malang dalam aspek ekonomi kurang berkelanjutan. Adapun dalam hasil analisis *Leverage of Attributes* keberlanjutan pada dimensi ekonomi menunjukkan atribut-atribut yang paling berpengaruh, yaitu peningkatan perekonomian dengan nilai *leverage* sebesar 4.5. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembangunan Kampung Wisata *Heritage* Kajoetangan ini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

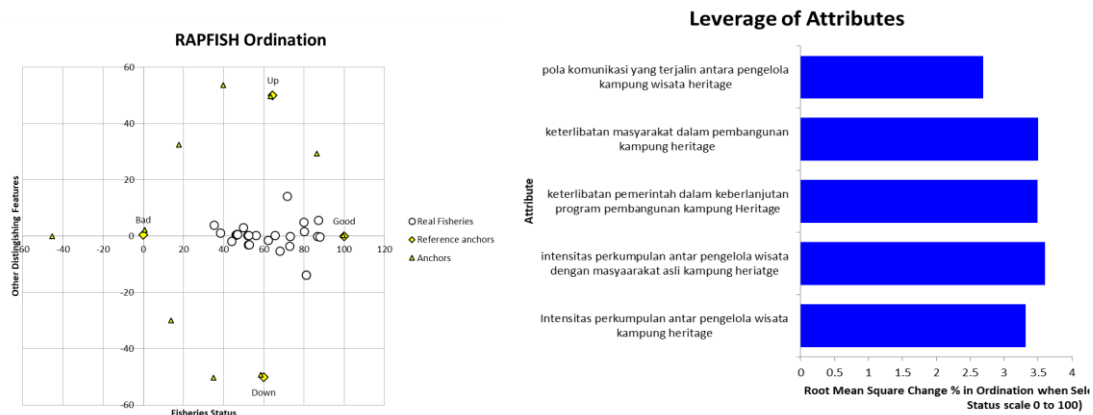


Gambar 2. Grafik Rapfish dan Leverage of Attributes pada Dimensi Ekonomi

Pembangunan Kampung Wisata *Heritage* Kajoetangan ini menjadi komoditas kampung wisata di Kota Malang. Hal tersebut karena berdasarkan sejarahnya sepanjang jalan Kajoetangan ini merupakan poros ekonomi di Kota Malang pada zaman Belanda yang menyebabkan kampung wisata ini memiliki daya tarik bagi wisatawan. Meskipun pembangunan Kampung Wisata *Heritage* Kajoetangan memiliki nilai ekonomis karena terdapat peninggalan sejarah dan budaya, akan tetapi dalam sistem pengelola kampung wisata tersebut masih kurang optimal. Pengelolaan Kampung Wisata *Heritage* Kajoetangan hanya bersifat sementara atau selama terdapat acara tertentu dari penyelenggara kampung wisata di Kota Malang sehingga koordinasinya kurang jelas (Khakim, Putri, Saktianto, & Budi, 2019).

4.2 Dimensi Sosial

Dalam dimensi sosial menunjukkan nilai Rap Analysis sebesar 57,06. Nilai ini masuk dalam kategori cukup berkelanjutan, yaitu dalam kisaran nilai indeks >50-75. Maknanya aspek sosial pembangunan berkelanjutan Kampung Wisata *Heritage* Kajoetangan di Kota Malang dapat dikategorikan dalam pembangunan yang cukup berkelanjutan. Hasil analisis *Leverage of Attributes* dalam dimensi sosial menunjukan tiga atribut yang paling berpengaruh yaitu keterlibatan masyarakat dalam membangun Kampung Wisata *Heritage*, keterlibatan pemerintah dalam keberlanjutan program pembangunan Kampung Wisata *Heritage* serta intensitas perkumpulan antar pengelola wisata dengan masyarakat asli Kampung Wisata *Heritage*.



Gambar 3. Grafik Rapfish dan Leverage of Attributes pada Dimensi Sosial

Berdasarkan salah satu atribut yakni pada keterlibatan masyarakat dalam pembangunan kampung wisata, pada dasarnya Kampung *Heritage* Kajoetangan ini dikelola oleh masyarakat berdasarkan konsep pariwisata berbasis pedesaan (*rural tourism*). Konsep tersebut menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat untuk mengelola wisata yang ada di lingkungannya (Febriandhika & Kurniawan, 2019). Keterlibatan masyarakat menjadi hal yang penting karena mereka lah yang memahami kondisi dan potensi wisata yang ada, sehingga mereka akan memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap keberadaan wisata tersebut (Lee, 2011). Dalam menjalankan pengembangan kualitas pariwisata masyarakat akan terus termotivasi dan bergerak maju, sehingga secara tidak langsung wisatawan akan merasa puas atas kunjungan wisatanya, oleh karenanya sangat memungkinkan bahwasannya wisatawan datang kembali untuk melakukan kunjungan wisata bahkan dengan merekomendasikan objek wisata tersebut kepada orang lain (Bagus & Mahadewi, 2012).

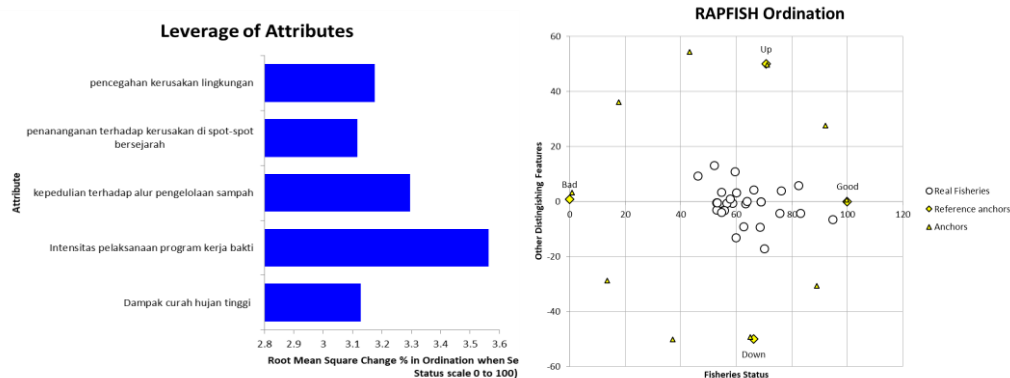
Pada atribut keterlibatan pemerintah dalam keberlanjutan pembangunan Kampung Wisata Kajoetangan juga menjadi salah satu atribut yang menonjol dalam dimensi sosial. Dilansir dari laman kompas.com pihak pemerintah dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) merancang sebuah kegiatan peningkatan kualitas permukiman kumuh dalam program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU), yang salah satu rancangan program ini berada pada Kampung Wisata *Heritage*. Kawasan Kauman yang dikenal sebagai *Heritage* Kajoetangan menjelma menjadi destinasi wisata yang mulai dibicarakan publik merupakan cagar budaya yang dibangun sejak 1870 hingga 1920, masih berdiri kokoh hasil upaya konservasi. Program KOTAKU merupakan wujud kolaborasi antara Kementerian PUPR dan pemerintah daerah (pemda) dalam mendorong dan memberdayakan warga setempat sebagai pelaku pembangunan khususnya dalam infrastruktur berskala kecil atau pekerjaan sederhana.

Dalam pembangunan berbasis masyarakat, salah satu komponen utama dalam pembangunannya adalah masyarakat tersebut. Peran serta masyarakat dalam memelihara budaya yang dimiliki merupakan andil yang besar dan berpotensi menjadi daya tarik wisata. Partisipasi masyarakat sangat menentukan dalam pengembangan desa wisata, agar tidak terlepas dari nilai-nilai budaya masyarakat setempat dan terjadi

penurunan kualitas lingkungan, sehingga dalam pengelolaan pariwisata akan dapat mewujudkan masyarakat yang sejahtera seiring dengan kelestarian alam. Oleh karenanya dalam pembangunan Kampung Wisata *Heritage* Kajoetangan memiliki intensitas perkumpulan antar pengelola wisata dengan masyarakat asli kampung wisata yang dapat dikatakan cukup baik, dimana prinsip dari penyelenggaraan tata kelola kepariwisataan yang baik pada intinya adalah adanya koordinasi antar pemangku kepentingan yang ada serta keterlibatan partisipasi aktif yang sinergis antara pihak pengelola, pemerintah, maupun masyarakat (Palimbunga, 2017).

4.3 Dimensi Ekologi (Pelestarian Lingkungan)

Dalam dimensi ekologi menunjukkan nilai Rap Analysis sebesar 59,49. Nilai ini masuk dalam kategori cukup berkelanjutan, yaitu dalam kisaran nilai indeks >50-75. Dapat diartikan bahwasanya aspek ekologis Kampung Wisata *Heritage* Kajoetangan di Kota Malang dapat dikategorikan sebagai pembangunan yang cukup berkelanjutan. Hasil analisis *Leverage of Attributes* dalam dimensi ekologi menunjukkan dua atribut yang paling berpengaruh yaitu intensitas pelaksanaan program kerja bakti dan kepedulian terhadap alur pengelolaan sampah.



Gambar 4. Grafik Rapfish dan Leverage of Attributes pada Dimensi Ekologi

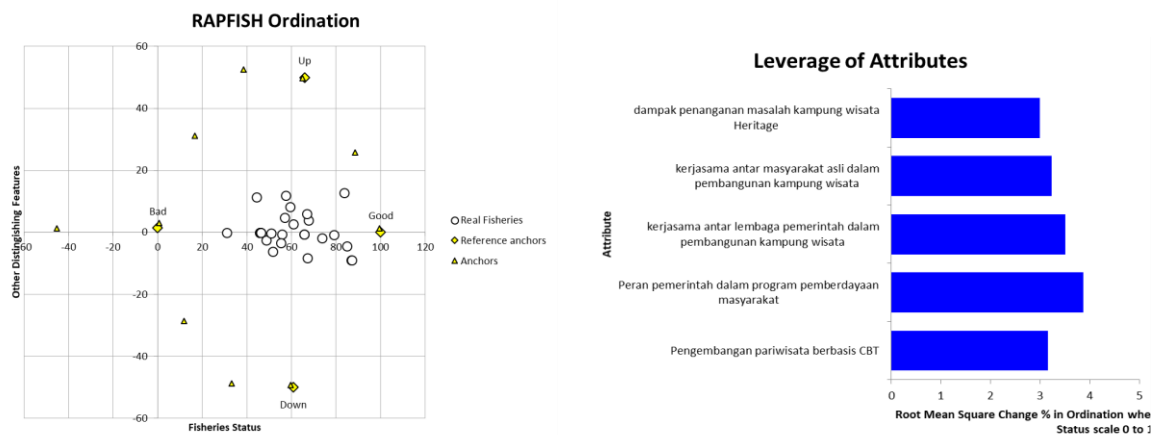
Berdasarkan dua atribut yang paling menonjol yaitu intensitas pelaksanaan program kerja bakti dan kepedulian terhadap alur pengelolaan sampah. Masyarakat merupakan elemen yang penting untuk mewujudkan hal tersebut. Pasalnya tidak hanya berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, masyarakat juga turut berpartisipasi dalam pelaksanaan pembangunan. Contohnya turut berpartisipasi dalam pembangunan dengan menjadi tenaga kerja salah satunya dalam program gotong royong. Justru pada saat kondisi pandemi COVID-19 yang di mana Kampung Wisata *Heritage* Kajoetangan tidak menerima kunjungan wisata dulu untuk beberapa saat digunakan masyarakat untuk ajang gotong royong (Aldrian, 2021).

Pada atribut kepedulian terhadap alur pengelolaan sampah terlihat pula dari alur koordinasi yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dalam mewujudkan kampung sehat, bersih, dan berestetika. Semenjak adanya usulan dari Pemerintah Kota

Malang dan Kementerian Pekerjaan Umum untuk mengubah kampung yang semula kumuh menjadi destinasi wisata yang khas. Warga pun kian bersemangat membersihkan lingkungan agar semakin ramah dikunjungi. Kinerja masyarakat perihal gotong royong pun berkesinambungan dengan alur pengelolaan sampah yang baik di wilayah Kampung Wisata Kajoetangan *Heritage* Kota Malang.

4.4 Dimensi Hukum dan Kelembagaan

Dimensi Hukum dan Kelembagaan menunjukkan nilai Rap Analysis sebesar 56,30. Nilai ini masuk kedalam kategori ‘cukup berkelanjutan’ yaitu dalam kisaran nilai indeks >50-75. Maksudnya aspek hukum dan kelembagaan berkelanjutan kampung wisata *Heritage* Kajoetangan di Kota Malang dapat dikategorikan dalam pembangunan yang cukup berkelanjutan. Hasil analisis *Leverage of Attributes dalam* dimensi sosial menunjukkan dua atribut yang paling berpengaruh yaitu peran pemerintah dalam program pemberdayaan masyarakat dan kerja sama antar lembaga pemerintah dalam program pembangunan Kampung Wisata *Heritage*.



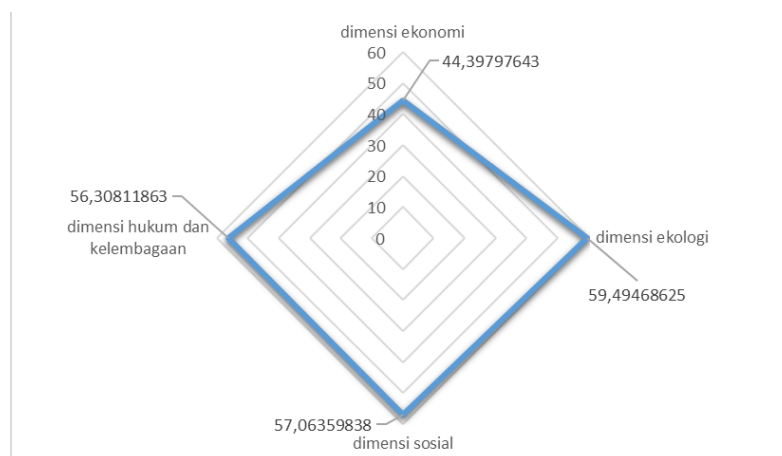
Gambar 5. Grafik Rapfish dan Leverage of Attributes pada Dimensi Hukum dan Kelembagaan

Berdasarkan dua atribut yang paling menonjol yakni peran pemerintah dalam program pemberdayaan masyarakat dan kerja sama antar lembaga pemerintah. Pemerintah memiliki peran aktif dalam membuat kebijakan mengenai program pembangunan serta pemberdayaan di Kampung Wisata *Heritage* Kajoetangan. Pemerintah Daerah memiliki tanggung jawab untuk menggali seluruh potensi sumber daya yang dimiliki daerahnya dalam rangka mendukung pengembangan pariwisata. Salah satu pendekatan dalam pengembangan pariwisata adalah *Community Based Tourism* (CBT), pendekatan ini muncul sebagai sebuah alternatif dari arus utama (*mainstream*) pengembangan pariwisata. Metode CBT juga diaplikasikan ke dalam program pembangunan dan program pemberdayaan masyarakat di kawasan Kampung Wisata *Heritage* Kajoetangan, dengan melibatkan masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat aktif dalam kegiatan sehingga tercipta pengembangan wisata yang berkelanjutan (Mustikasari, 2021).

Adanya Pokdarwis yang dibentuk dan ditetapkan oleh Pemerintah Kota Malang melalui SK Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang Nomor 171 Tahun 2018

Tentang Penetapan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kampoeng *Heritage* Kajoetangan Kota Malang. Pokdarwis Kampung *Heritage* Kajoetangan terdiri atas masyarakat setempat dan staf Rukun Warga (RW) yang meliputi empat RW yaitu RW 1, RW 2, RW 9, dan RW 10. Di Kampung *Heritage* Kajoetangan menunjukkan bahwa kampung wisata ini menerapkan CBT dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata. Namun, pengelolaan yang belum terpadu menjadi kendala dalam pengembangan Kampung *Heritage* Kajoetangan.

Keberhasilan pengembangan pariwisata dengan menyesuaikan berbagai kebutuhan masyarakat di masa depan dan perbaikan akan permasalahan serta hambatan yang timbul saat ini akan sangat dipengaruhi oleh partisipasi dari pihak-pihak yang terkait dalam pengembangan pariwisata Kampung *Heritage* Kajoetangan (Girindra, Amanulloh, Darmawan, & Sari, 2020). Pemerintah memiliki tugas dalam mengatur dan membuat kebijakan namun, hal tersebut harus juga mengikutsertakan masyarakat sebagai pelaku atau sasaran dalam proses perkembangan Kampung Wisata *Heritage* Kajoetangan. Sehingga kedua belah pihak dapat bersinergi mengembangkan potensi lokal berupa pengembangan Kampung Wisata *Heritage* Kajoetangan.



Gambar 6. Diagram Layang Analisis Indeks dan Status Keberlanjutan Hasil Intervensi Untuk Pembangunan Kampung Wisata *Heritage* Kajoetangan

Berdasarkan gambar 6 di atas, hasil-hasil analisis RAPFISH menunjukkan bahwa nilai indeks keberlanjutan Kampung Wisata *Heritage* Kajoetangan sebesar 54,31. Nilai tersebut termasuk ke dalam kategori cukup berkelanjutan, yaitu berada pada kisaran nilai indeks >50-75. Di antara empat dimensi yang dianalisis, nilai keberlanjutan tertinggi ditunjukkan oleh dimensi ekologi sebesar 59,49 dengan kategori cukup berkelanjutan. Kemudian disusul dengan dimensi sosial dengan nilai indeks sebesar 57,06 dengan kategori cukup berkelanjutan. Selanjutnya disusul dengan dimensi hukum dan kelembagaan dengan nilai indeks sebesar 56,30 dengan kategori cukup berkelanjutan. Sementara nilai keberlanjutan rendah ditunjukkan oleh dimensi ekonomi sebesar 44,39 dengan kategori kurang berkelanjutan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengembangan Kampung Wisata *Heritage* Kajoetangan, Kota Malang ini perlu

memperhatikan semua dimensi untuk menjadikan kampung tersebut sebuah kampung wisata yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.

4. Kesimpulan dan Saran

Hasil analisis keberlanjutan pembangunan Kampung Wisata *Heritage* Kajoetangan adalah cukup berkelanjutan dengan nilai indeks sebesar 54,31. Di antara empat dimensi, yaitu dimensi ekonomi, sosial, ekologi dan dimensi hukum kelembagaan, nilai indeks keberlanjutan tertinggi ditunjukkan oleh dimensi ekologi sebesar 59,49 dengan kategori cukup berkelanjutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dimensi ekologi merupakan dimensi yang paling berpengaruh pada pembangunan Kampung Wisata *Heritage* Kajoetangan yang berkelanjutan. Dari hasil analisis *Leverage of Attributes* dalam dimensi ekologi terdapat dua atribut yang berpengaruh pada proses pembangunan yang berkelanjutan, yaitu intensitas pelaksanaan program kerja bakti dan kepedulian terhadap alur pengelolaan sampah. Sementara nilai keberlanjutan terendah ditunjukkan oleh dimensi ekonomi sebesar 44,39 dengan kategori kurang berkelanjutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dimensi ekonomi perlu ditingkatkan pada pembangunan Kampung Wisata Kampung *Heritage* Kajoetangan. Dari hasil analisis *Leverage of Attributes* dalam dimensi ekonomi terdapat atribut yang berpengaruh dalam proses pembangunan yang berkelanjutan, yaitu peningkatan ekonomi masyarakat sekitar. Lebih lanjut, dari semua hasil analisis keberlanjutan dengan menggunakan metode Rappfish, pengembangan Kampung Wisata *Heritage* Kajoetangan perlu ditingkatkan kembali mengingat masih terdapat kendala dalam membangun kampung wisata seperti kurangnya koordinasi antara pengelola kampung wisata. Kampung Wisata *Heritage* Kajoetangan perlu meningkatkan koordinasi antara pengelola Kampung Wisata *Heritage* Kajoetangan, Kota Malang demi membangun kampung wisata secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aldrian, R. (2021, Juni 6). *Riyayan Nang Kajoetangan Awali Ragam Wisata Heritage Kota Malang dan 40 Event Kampung Tematik*. Diambil kembali dari Malangpost.com: <https://malang-post.com/2021/06/06/riyayan-nang-kajoetangan-awali-ragam-wisata-heritage-kota-malang-dan-40-event-kampung-tematik/>
- Bagus, R. U., & Mahadewi, N. M. (2012). *Metodologi Penelitian Pariwisata dan Perhotelan*. Yogyakarta: Andi.
- Febriandhika, I., & Kurniawan, T. (2019). Membingkai Konsep Pariwisata yang Berkelanjutan melalui Community - Based Tourism : Sebuah Review Literatur. *Journal of Public Sector Innovation*, 50-56.
- Girindra, I. A., Amanulloh, M. R., Darmawan, R., & Sari, E. P. (2020). Pengembangan Indigenous Tourism dengan Perspektid Dynamic Governance (Studi Pada

Kampung *Heritage* Kayu Tangan Kota Malang). *Spirit Publik Vol. 15 No.1*, 14-18.

Khakim, M. N., Putri, M. U., Saktianto, W., & Budi, N. A. (2019). Urgensi Pengelolaan Pariwisata Kampung *Heritage* Kajoetangan Malang. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS Vol. 4 No. 1*, 15-22.

Lee, T. H. (2011). How Recreation Involvement, Place Attachment and Conservation Commitment Affect Environmentally Responsible Behavior. *Journal of Sustainable Tourism*, 895-915.

Muhsoni, F. F., Zainuri, M., & Abida, I. W. (2021). Evaluasi Pemanfaatan Pelabuhan Kamal Untuk Wisata Bahari Pasca Pembangunan Jembatan Suramadu Menggunakan Pemodelan Rappfish. *Jurnal Kebijakan Sosek KP Vol.11 No. 1*, 63-73.

Mulyadi, L., Fathony, B., & Prikasari, E. (2019). *Potensi Kampung Heritage Kajoetangan sebagai Destinasi Wisata di Kota Malang*. Malang: Deazha.

Mustikasari, R. A. (2021). Pengembangan Kampung Wisata melalui Pendekatan Community Based Tourism (CBT) di Kampung *Heritage* Kayutangan, Kota Malang. *thesis*, 9-10.

Palimbunga, I. P. (2017). Bentuk Parisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Parawisata di Kampung Wisata Tablanusu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua : Kajian Parawisata Budaya. *MELANESIA : Jurnal Ilmiah Kajian Sastra dan Bahasa Vol. 1 No. 2*, 15-32.

Pitcher, T. J., & Preikshot, D. (2001). RAPFISH : A Rapid Appraisal Technique To Evaluate The Sustainability Status of Fisheries. *Fisheries Research 49*, 255-270.

Purwaningsih, R., & Santosa, H. (2015). Pengembangan Metode Penilaian Keberlanjutan (Sustainability Assessment) Klaster Industri Perikanan. *Prosiding SNST ke-6*, 1-6.